

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Setelah penulis memaparkan pembahasan tentang Sakramen Penguatan dalam Ajaran Gereja Katolik, praktik pastoral penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor, dan refleksi atas rahmat panggilan misioner dalam Sakramen Penguatan, bab ini akan menyarikan pokok-pokok pemikiran inspiratif dari seluruh penulisan dalam sebuah simpulan dan rekomendasi. Setelah itu penulis akan memaparkan beberapa rekomendasi ke depan yang terkait dengan Sakramen Penguatan, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain.

#### **5.1 Simpulan**

Pembahasan tentang Sakramen Penguatan sebagai rahmat panggilan misioner masa kini berlandaskan dari keprihatinan penulis terhadap para penerima Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor. Para penerima Sakramen Penguatan masih belum sepenuhnya menghayati dengan baik tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang Kristen yang telah diberi anugerah Sakramen Penguatan. Oleh karena itu, penulis merasa prihatin dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana para calon dan penerima Sakramen Penguatan ini dapat menghayati sakramen tersebut dengan lebih baik. Penulis meyakini bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis terkait dengan Sakramen Penguatan, baik bagi mereka yang akan menerimanya di masa depan maupun bagi mereka yang sudah menerimanya sebelumnya. Maka dari itu, penulis akan memberikan beberapa poin penting dalam simpulan ini.

*Pertama*, pemahaman tentang sakramen perlu ditegaskan kembali. Sebelumnya, kita perlu mengetahui terlebih dahulu arti sakramen itu sendiri. Dalam konteks Gereja perdana, Sakramen Penguatan tidak dianggap sebagai sakramen yang berbeda, tetapi sebagai bagian integral dari sakramen pembaptisan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pada awal perkembangan Gereja, Sakramen Penguatan tidak dianggap sebagai entitas yang terpisah dari sakramen pembaptisan, tetapi sebagai bagian integral darinya. Karunia Roh Kudus menjadi inti yang dirayakan dalam Sakramen Penguatan. Munculnya Sakramen Penguatan dalam sejarah Gereja bukan hanya karangan Gereja sendiri, melainkan memiliki akar dan hubungan yang kuat dalam praksis Gereja perdana dan kehidupan Yesus sendiri. Sakramen Penguatan sering dikaitkan dengan Roh Kudus. Bahkan, Roh Kudus telah dianggap sebagai titik pusat dari sakramen ini.<sup>175</sup> Dalam Injil Lukas, diceritakan bahwa Roh Kudus secara langsung hadir pada Yesus saat Dia dilahirkan (Matius 1:35), dan Simeon digambarkan sebagai memiliki Roh Kudus di dalam dirinya saat Yesus menyembah di Bait Allah (Lukas 2:25).<sup>176</sup>

*Kedua*, Dalam Sakramen Penguatan, terdapat dua aspek penting: penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak krisma. Penumpangan tangan melambangkan pencurahan Roh Kudus dari pemberi sakramen kepada penerima.<sup>177</sup> Pelaksanaan sakramen ini dalam perayaan ekaristi memperkuat hubungan antara sakramen dan kehidupan iman serta gereja. Saat Uskup menumpangkan tangan pada setiap calon, tangan tersebut menyalurkan kekuatan Allah dan memberikan Roh Kudus. Dengan menerima sakramen ini, seseorang

---

<sup>175</sup> Kenan B Osborne, *The Christian Sacraments of Initiation: Baptism, Confirmation, Eucharist*, (New York: Paulist Press, 1987) 128.

<sup>176</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>177</sup> Ansel Grun, *The Seven Sacrament* (New York: Continuum, 2003) 104.

tidak hanya mendapatkan perlindungan rohani tetapi juga mengikatkan diri lebih erat dengan Gereja dan komunitas iman, sejalan dengan ajaran Gereja tentang pentingnya komunitas dalam kehidupan beriman. Selanjutnya, Pengurapan dengan minyak krisma merupakan komponen penting dalam Sakramen Penguatan, di mana minyak wangi yang telah disucikan pada Kamis Putih digunakan sebagai simbol. Tindakan pengurapan ini menandai setiap penerima sebagai individu yang “dimeteraikan” oleh Roh Kudus, menandai peralihan menuju kedewasaan iman dan keterlibatan lebih dalam dalam komunitas Gereja.<sup>178</sup> Dengan demikian, penumpangan tangan dan pengurapan minyak krisma dalam Sakramen Penguatan menjadi tanda rahmat Allah yang diterima oleh seseorang.

*Ketiga*, melalui sakramen pembaptisan dan penguatan, kita menerima “meterai” Roh Kudus sebagai tanda yang tak terhapuskan.<sup>179</sup> Tanda ini menunjukkan kehadiran Roh Kudus dalam diri kita, mengundang kita untuk menghargai dan menjaga hubungan dengan Allah serta memelihara komitmen spiritual. Pencurahan karunia Roh Kudus adalah efek utama dari Sakramen Penguatan, memperdalam rahmat pembaptisan dan menguatkan kesaksian iman. Roh Kudus memimpin dan memperluas Gereja, terlibat dalam perutusan umat Kristen dengan memberikan arahan untuk memastikan keberhasilan misi mereka. Misi Gereja yang dipandu oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada Roh Kudus, yang merupakan kekuatan penggerak di balik misi Gereja.

*Keempat*, penelitian tentang praktik pastoral penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor diawali dengan menelusuri sejarah

---

<sup>178</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>179</sup> *KGK.*, no. 1303.

paroki untuk memahami gerakan misi awal yang muncul. Penelusuran ini menjadi dasar dalam menganalisis hasil praktik penerimaan Sakramen Penguatan di paroki tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerima Sakramen Penguatan, baik remaja maupun dewasa, secara umum memahami bahwa rahmat sakramen ini bertujuan menguatkan iman mereka. Pendewasaan iman ini dipengaruhi oleh peran penting keluarga yang terlibat langsung dalam pembinaan di rumah, serta sekolah dan guru yang membantu menumbuhkembangkan pengetahuan mereka. Dalam penelitian terdapat beberapa hambatan bagi para pengajar dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang dilakukan melibatkan peran aktif peserta, namun belum melibatkan peran aktif dari peserta secara menyeluruh. Hal ini menjadi tantangan kedepannya dalam proses penerimaan Sakramen Penguatan.

*Kelima*, rahmat panggilan misioner dalam Sakramen Penguatan. Berlandaskan hasil penelitian, penulis melakukan refleksi secara seksama untuk menanggapi panggilan dalam Sakramen Penguatan. Spiritualitas misi perlu untuk kita pahami secara mendalam. Spiritualitas misi terwujud dalam pemahaman dan pelaksanaan misi Yesus Kristus.<sup>180</sup> Misi ini terjadi dalam konteks Tritunggal, dengan Allah mengaruniakan Roh kepada Putra, dan Putra diutus untuk melaksanakan misi Bapa, menunjukkan bahwa spiritualitas misi terhubung erat dengan Tritunggal dan panggilan melalui baptisan.<sup>181</sup> Setiap orang yang dibaptis diundang untuk berperan serta dalam misi Gereja sebagai tanda keselamatan bagi semua orang.<sup>182</sup> Sakramen Penguatan memperkuat umat beriman untuk menjalani

---

<sup>180</sup> Madge Karecki, OFM-TOR, "A Spirituality of Mission", dalam Stephen B. Bevans (ed.), *A Century of Catholic Mission* (UK: Regnum Books International, 2013) 264.

<sup>181</sup> *Ibid.*, 264.

<sup>182</sup> Walbert Buhlmann, "Missionary Spirituality," dalam Padriag Flanagan (ed.), *A New Missionary Era* (New York: Orbis Books, 1979) 114.

kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus dan menyampaikan Injil melalui kata dan tindakan. Penulis menekankan dua aspek penting untuk memahami spiritualitas misi: menjadi murid Kristus dan menjadi saksi Kristus yang sejati. Menjadi murid Kristus berarti memperdalam hubungan pribadi dengan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Sakramen Penguatan, yang memanggil umat untuk mengikuti Yesus dan menjadi penjala manusia. Menjadi saksi Kristus yang sejati berarti mencapai keotentikan dalam iman dan spiritualitas, mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta mengasihi Allah dan sesama. Panggilan kesucian ini menuntut pengabdian total kepada kemuliaan Allah dan pelayanan kepada sesama, sehingga setiap murid Kristus berkontribusi pada penyebaran kebaikan di dunia.

*Keenam*, tantangan misi masa kini. Panggilan menjadi saksi Kristus menuntut kita untuk membagikan iman dengan kata-kata dan tindakan, sambil menghormati Kristus sebagai otoritas tertinggi. Menjaga sikap lemah lembut dan hormat penting saat menjelaskan keyakinan Kristen kepada orang lain, merupakan salah satu cara dalam membela iman. Membela iman bukan hanya tentang argumen, tetapi juga menjadi saksi hidup bagi Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Pemahaman yang mendalam tentang iman dan kesiapan untuk membagikannya memperkuat komitmen kita dan membantu kita mengatasi keraguan. Kita dipanggil untuk menjadi saksi yang efektif, mencerminkan Kristus dalam tindakan sehari-hari.

*Ketujuh*, sikap menghargai yang lain menjadi kunci dalam menjalankan misi Gereja di tengah pluralitas agama. Gereja Katolik menegaskan pentingnya menghargai yang lain melalui dokumen-dokumen seperti *Nostra Aetate* dan

*Dignitatis Humanae*, yang menekankan penghargaan terhadap agama lain serta kebebasan beragama. Dialog antar agama dianggap esensial dalam menjawab tantangan misi masa kini, seperti yang disampaikan dalam dokumen Gereja seperti *Gereja di Asia* dan *Evangelii Gaudium*. Melalui dialog, kesaksian hidup, dan kerjasama antar agama, umat Katolik dapat menjalankan misinya dengan menghormati martabat manusia dan mempromosikan perdamaian.

*Kedelapan*, evangelisasi baru sebagai metode pengajaran Sakramen Penguatan. Para pengajar Sakramen Penguatan memiliki peran penting dalam berevangelisasi melalui kesaksian hidup, katekese, dan keterlibatan dalam pelayanan. Mereka harus menjadi teladan iman yang autentik, membagikan pengalaman pribadi, dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta berbagi. Melalui katekese, peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang iman Kristen dan dipersiapkan untuk menjalani panggilan sebagai saksi Kristus. Dengan pendekatan ini, pengajar membantu peserta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan mereka untuk tantangan misi masa kini, dan berperan aktif dalam evangelisasi Gereja.

*Terakhir*, penulis menyimpulkan bahwa Sakramen Penguatan sebagai sakramen panggilan misioner. Kaum muda memiliki peran kunci dalam menjawab tantangan misi saat ini, dengan Sakramen Penguatan sebagai panggilan misioner yang memperkuat peran mereka. Melalui baptisan dan penguatan, mereka dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, membawa terang Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan komunitas Gereja penting untuk menumbuhkan potensi mereka. Sakramen Penguatan memberi kekuatan dan keberanian untuk bertindak, menjadikan mereka pembawa perubahan positif dalam dunia yang terus berubah.

Dengan cinta kasih Kristus, mereka dapat menyebarkan iman dengan kreativitas, memanfaatkan teknologi untuk misi. Inilah panggilan misioner kaum muda, sebagai sebuah tanda bahwa mereka dipanggil untuk bermisi dalam dunia yang terus berkembang.

## **5.2 Rekomendasi sebagai Tinjauan dan Pandangan ke Depan**

Dalam penulisan tesis ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis melibatkan wawancara mendalam atau *qualitative interview* dengan responden para penerima Sakramen Penguatan usia remaja dan dewasa serta para pengajar Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor. Penulis melakukan wawancara dalam telepon (*WhatsApp*) untuk para pengajar dan pembagian angket melalui *googleform*. Wawancara dan angket yang diberikan kepada narasumber menggunakan pertanyaan terbuka dengan tujuan agar partisipan dapat memberikan pandangan dan opini pribadi. Analisis yang dilakukan dalam penulisan tesis ini disusun sesuai dengan yang direncanakan, yakni menitik-beratkan pada lingkup para penerima Sakramen Penguatan usia remaja dan dewasa serta para pengajar Sakramen Penguatan.

Maka dari itu, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut: Pertama, bagi para penerima Sakramen Penguatan adalah untuk aktif terlibat dalam komunitas gereja, mencari bimbingan rohani, dan menggunakan karunia Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, bagi para pengajar Sakramen Penguatan diharapkan menjadi teladan hidup, memberikan bimbingan personal, dan mengembangkan program pendidikan agama yang relevan. Ketiga, bagi paroki dan sekolah, perlu meningkatkan kolaborasi antara keduanya, peran para pengajar

memfasilitasi pertumbuhan rohani para penerima sakramen. Sementara bagi peneliti selanjutnya, perlu memperluas jangkauan penelitian, mendalami analisis, dan menggali perspektif lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman Sakramen Penguatan dan dampaknya dalam komunitas iman. Dengan demikian, implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat iman dan komitmen rohani para penerima sakramen, serta meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembinaan rohani dalam komunitas gereja.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bevans, Stephan (Ed). (2013). *A Century of Catholic Mission Roman Catholic Missiology 1910 to the Present*, Vol. 15, Regnum Edinburgh Centenary Series
- Boersma, Hans & Levering Mathew (Ed). (2015). *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, Oxford University Press, Oxford
- Cooke, Bernard. (1983). *Sacrament and Sacramentality*, Connecticut, Twenty - Third Publication
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, USA, Sage
- Dister, Nico Syukur. (2004). *Teologi Sistematis 2*, Yogyakarta, Kanisius
- Flanagan, Pdraig. (1979). *A New Missionary Era*, New York, Orbis Book
- Groenen, C. (1979). *Panggilan Kristen*, Yogyakarta, Kanisius
- \_\_\_\_\_. (1990). *Sakramentologi: Ciri Sakramental, Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta, Kanisius
- \_\_\_\_\_. (1992). *Teologi Sakramen Inisiasi: Baptisan – Krisma*, Yogyakarta, Kanisius
- Grun, Anselm. (2003). *The Sevent Sacrament*, Conituum, New York
- Himawan, Agus Surianto. (2021). *Gereja Katedral Bogor: Sejarah & Latar Belakang Pembangunan*, Jakarta, Obor
- I, Herman Yosef Ga. (2014). *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*, Jakarta, Obor
- Kelly, Liam. (1998). *Sacrament Revisited*, New York, Paulist Press

- Klopke, John R (Ed). (1994). *Summary: Catechism of the Catholic Church*, New York, Catholic Book Publishing
- Komisi Karya Misioner KWI. (2012). *Berkisah Tentang Yesus: Model Baru Bermisi dan Brevangelisasi di Asia*, Yogyakarta, Kanisius
- Konferensi Wali Gereja. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Arnoldus
- \_\_\_\_\_. (2000). *Iman Katolik*, Yogyakarta, Kanisius
- Louvel, Francois. (1953). *Sign Of Life*. Chicago, Fides Publishers
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta, Kanisius
- Martos, Joseph. (2014). *Doors to the sacred: a historical introduction to sacraments in the Catholic Church*, Missouri, Liguori
- O'Neill, Colman. (1965). *Meeting Christ in The Sacrament*, New York, Alba House
- Osborne, Kenan B. (1987). *The Christian Sacraments of Initiation: Baptism, Confirmation, Eucharist*, New York, Paulist Press
- Pope Benedict XVI. (2007). *The Apostles: The Origins of the Church and Their Co-workers*. (E Martasudjita, Penerjemah). Our Sunday Visitor Publishing. (2015). Yogyakarta, Kanisius
- Santa, Thomas M (ed). (2001). *The essential Catholic handbook of the Sacraments: a summary of beliefs, rites, and prayers*, Missouri, Liguori
- Suharyo, I. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta, Kanisius
- Yusubrata, D., Dewi, Ni Ketut WP., Kurnianingsih, D., Priyanto, E., Puspitarini, D., Malik, K., Efendi, I., & Parsaulian, PM. (2021). *Gema Genta: 400 tahun gereja warisan budaya di Indonesia*, Jakarta, Direktorat Pelindungan Kebudayaan

## Dokumen Gereja

- DOKPEN KWI. (1975). *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1981). *Familiaris Consortio*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1991). *Ad Gentes*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1992). *Redemptoris Missio*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1992). *Dignitatis Humanae*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1992). *Nostra Aetate*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (1990). *Lumen Gentium*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2010). *Gereja di Asia*, (Church in Asia), Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2014). *Evangelii Gaudium*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2019). *Christus Vivit*, Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2021). *Gravissimum Educationis*, Jakarta

## Artikel

- Buhlmann, Walbert. (1979) "Missionary Spirituality," dalam Padriag Flanagan (ed.), *A New Missionary Era*, New York, Orbis Books, 114.
- Madge Karecki, OFM-TOR. (2013). "A Spirituality of Mission", dalam Stephen B. Bevens (ed.), *A Century of Catholic Mission*, UK, Regnum Books International, 264.

## Jurnal

- McGregor, P. J. (2013). "Priests, prophets, and kings: The mission of the Church according to John Paul II", *Irish theological quarterly*, 78(1), 61-78.

- Nifutu, Everardo M. (2023) "Analisis Wilayah Sebaran Umat Gereja Katedral Beatae Mariae Virginis Kota Bogor Terhadap Kapasitas Daya Tampung Menggunakan Sistem Informasi Geografis", *Jurnal online mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Geodesi* 1, 1.
- Pasaribu, Friska Deniwaty, Fritcen Vanny M. Pardede, & Destana SR Banurea. "Tafsir Historis Kristis terhadap 1 Petrus 5: 1-11." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 10-21.
- Roebben, B. (1999). "Youth ministry in and beyond the church? The sacrament of confirmation in the Roman Catholic Church as a testcase", *Journal of Beliefs and Values*, 20(1), 51-59.
- Ronaldo, P. (2022). "Misi Kaum Muda Di Era Milenial Menurut Christus Vivit Dalam Konteks Gereja Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.
- Suseno, Klaudius Febrianto Ari, dan Indra Jaya Kusuma Wardhana. "Inklusivitas dan Harmonisasi Pendidikan Berbasis Keagamaan Kristen Dan Katolik di Kabupaten Bangkalan." *Journal of Social, Culture, and Language* 2, no. 2 (2024): 120-128.
- Sudhiarsa, R. I. M. (2014). "Kaum Awam Sebagai Misionaris Ad Gentes", *Perspektif*, 9(1), 1-7.
- Sembiring, J. (2020). "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius", *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 113-26.

**Internet**

Keuskupan Bogor. “Tentang Keuskupan” <https://keuskupanbogor.org/tentang-keuskupan/>, diakses 24 Mei 2024

Keuskupan Bogor. “Katedral Bogor” <https://keuskupanbogor.org/mengenai-gereja/paroki-paroki/paroki-katedral/>, diakses 24 Mei 2024

Redaksi Berita Umat. “Terima Kasih Pastor Tukiyo dan Selamat Datang Pastor Haruna” <https://www.bmvkatedralbogor.org/terima-kasih-pastor-tukiyo-dan-selamat-datang-pastor-haruna/>, diakses 24 Mei 2024

**Lain-lain**

Seruan Pastoral Transformatif dan Pengantar oleh Uskup Keuskupan Bogor, Mgr.

Paskalis Bruno Syukur, dalam buku, “*Road Map II Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor tahun 2020-2030*”, pada 2 Februari 2020

Para Uskup Regio Jawa. (2017). *Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa*, Jakarta